

NURSUHUD  
MENJINGKAP  
TABIR  
"DEWAN  
BANTENG"



BUNGA RAMPAI



**MENJINGKAP TABIR**  
**„DEWAN - BANTENG”**

NURSUHUD



Jajasan „Pembaruan”  
Djakarta 1958

THE UNIVERSITY OF CHICAGO

LIBRARY

## SEKEDAR PENGANTAR

MASIH sadja terhadap PKI dilemparkan tuduhan „a-nasional”, dsb., sekalipun dipihak lain kian bertambah djuga pengakuan tentang watak nasional PKI, seperti jang dinjatakan oleh Letkol Kusno Utomo jang mengkonstatasikan keindonesiaan PKI.

Sebenarnja, djika ditelaah benar<sup>2</sup> kenyataan<sup>2</sup> jang ada, tuduhan<sup>2</sup> itu sudah lama tak mempunjai alasan lagi. Sekretaris djendral PKI, kawan Aidit misalnja, telah membuat studi tentang masjarakat Indonesia dan revolusi Indonesia dan menuliskannja didalam sebuah buku. Adakah studi demikian dilakukan oleh pemimpin<sup>2</sup> partai kanan?

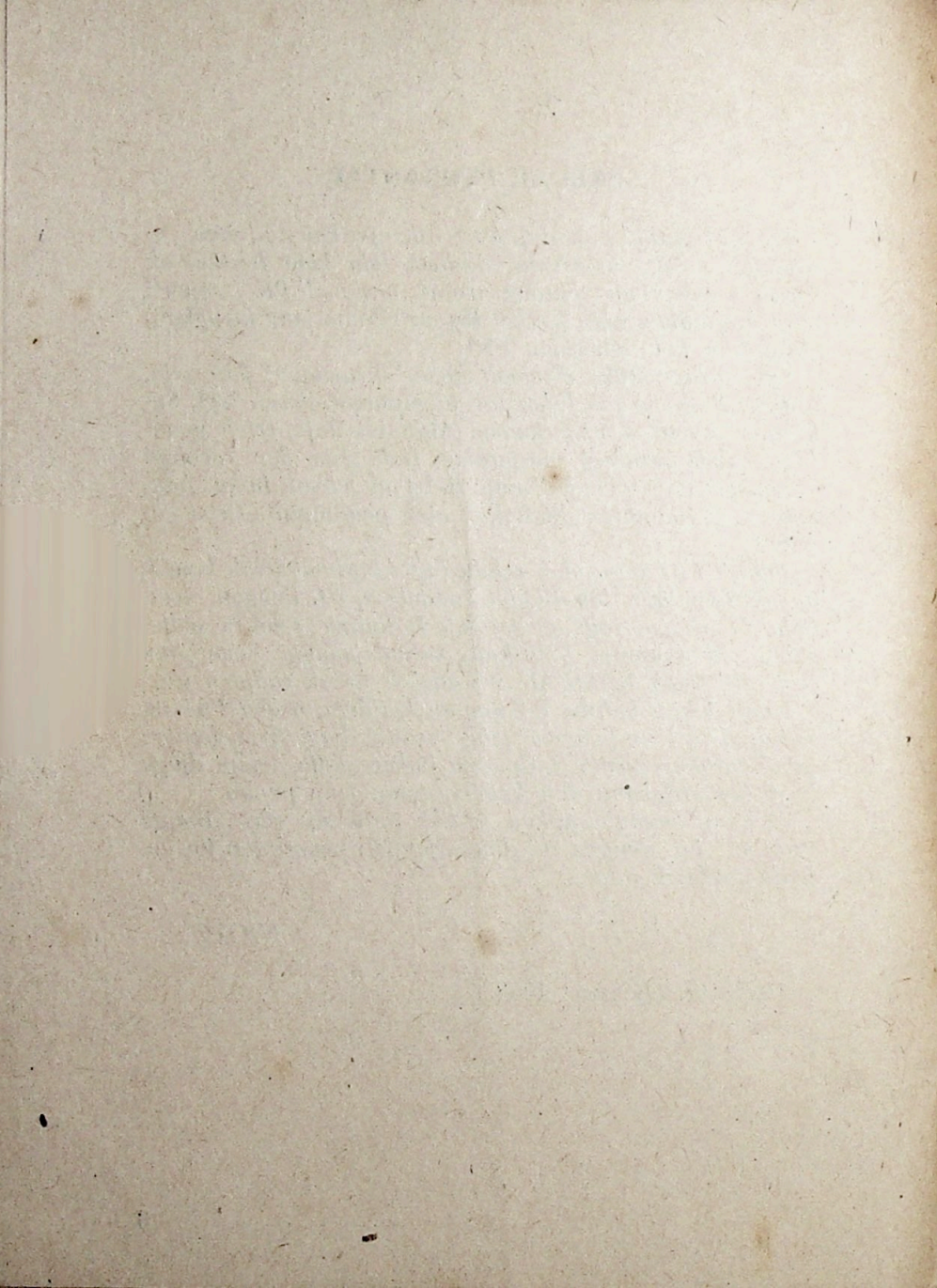
Tetapi PKI ingin dan selalu ingin berbuat lebih banyak untuk Tanahair dan Rakjat Indonesia, a.l. dengan membahas berbagai segi masjarakat Indonesia sendiri, sedjarahnja, ekonomijnja, politiknya, kebudajaannja. Penerbitan seri „BUNGA RAMPAI” ini adalah untuk tudjuan itu.

Kami jakin, bahwa betapapun ketjilnja, usaha PKI ini merupakan sumbangan jang positif bagi penjelesaian pembentukan nasion Indonesia bukan sadja, tetapi djuga bagi kemerdekaan dan kebebasannja jang penuh.

Dengan mengharapakan kritik<sup>2</sup> terhadap seri „Bunga Rampai” ini, dengan ini diantarkanlah penerbitan ini kepada chalajak ramai.

NJOTO

Djakarta, Djanuari 1958.



SUDAH setahun lamanja Rakjat Sumatera Barat berada dibawah kekuasaan fasisme, fasisme „Dewan Banteng-PSI”. Selama itu pula PKI dan Rakjat Minangkabau berdjuaug setjara heroik untuk mengachiri kekuasaan teror ini, untuk menormalisasi keadaan, untuk menegakkan hukum dan untuk mendjundjung-tinggi UUD Republik dan tjita<sup>2</sup> Proklamasi 1945. Sudah dalam Statemenja pada tanggal 2 Djanuari 1957, PKI menuntut supaja keadaan dinormalkan kembali, supaja hubungan antara Daerah dan Pusat dipulihkan, supaja pemerintahan sivil dikembalikan dibawah Gubernur, supaja DPRDP Provinsi dibentuk dan supaja kepada Daerah<sup>2</sup> Riau dan Djambi diberikan Provinsi Otonom sendiri.

Dalam perdjuaugan ini, PKI dan Rakjat Minangkabau telah mengalami banjak pengorbanan dan penderitaan. Meskipun demikian, hal itu tidaklah boleh menjebakkan kita berketjil hati. Sebaliknja, tiap Komunis harus merasa bangga, bahwa Partainja dalam keadaan jang betapapun sulit dan sukarnja tetap berada difihak Rakjat dan demokrasi, bahwa Partainja sedikitpun tidak merasa gentar dan takut ketika setahun jang lalu ia dipanggil oleh sedjarah untuk memikul tugas memelopori dan memimpin perdjuaugan melawan fasisme „Dewan Banteng” jang biadab itu, sekalipun akan menghadapi resiko<sup>2</sup> jang berat.

Pengorbanan dan penderitaan itu ternjata tidaklah sia<sup>2</sup>. Sebaliknja, setiap pengorbanan dan penderitaan malah semakin meneguhkan kejakinan kaum Komunis, semakin merapatkan barisannja, semakin membadjakan dirinja dan dengan demikian mempertinggi dajadjuangnja. Berkat semuanja ini selama setahun ini kita telah berhasil mentjatat sukses<sup>2</sup> penting. Dibandingkan dengan keadaan setahun jang lalu, keadaan sekarang sudah djauh berubah dan bertambah madju.

## I. SITUASI SEKARANG

SEMBOJAN terpenting daripada „Dewan Banteng” untuk menarik sokongan Rakjat ialah sembojan „pembangunan-daerah”. Tetapi djustru ini pulalah jang sampai sekarang tidak mendjadi kenjataan. Pembangunan jang digembar-gemborkan ternjata tidak berada diatas bumi, tetapi hanja di-halaman<sup>2</sup> surat kabar „Haluan”, trompet terpenting daripada „Dewan Banteng” dan PSI.

Untuk menarik sokongan Rakjat ketika ia mulai berkuasa, „Dewan Banteng” pernah mem-bagi<sup>2</sup>kan uang 1 djuta rupiah kepada tiap<sup>2</sup> Kabupaten, jang katanja untuk pembangunan di-negeri<sup>2</sup>. Penjerahan uang ini dilakukan dengan upatjara<sup>2</sup> setjara besar<sup>2</sup>an dan disertai pula dengan djandji<sup>2</sup> muluk lainnja. Tetapi kemudian ternjata, setelah uang tersebut di-bagi<sup>2</sup>kan kepada tiap<sup>2</sup> negeri, bahwa bukan sadja djumlahnja tidak mempunjai arti untuk sesuatu jang boleh dikatakan pembangunan, djuga djandji<sup>2</sup> itu tidak pernah dipenuhi. Keadaan ini tidak mengherankan, karena „Dewan Banteng” ternjata tidak mentjurahkan perhatian dan kegiatannja kepada soal<sup>2</sup> pembangunan, tetapi lebih banjak kepada soal<sup>2</sup> politik, jaitu kepada soal<sup>2</sup> bagaimana mendjatuhkan Presiden Sukarno, bagaimana mendjatuhkan Kabinet Djuanda dan menggantinya dengan Kabinet jang dipimpin oleh Hatta, bagaimana membubarkan Dewan Nasional dan menggantinya dengan pre-Senat, dan bersamaan dengan itu menghantam kaum Komunis se-hebat<sup>2</sup>nja dan lain<sup>2</sup> aktivitet politik reaksioner. Ber-angsur<sup>2</sup> Rakjat semakin membenarkan pernjataan PKI setahun jang lalu, bahwa gerakan „Dewan Banteng” ini seudjung rambutpun tidak ada sangkut-pautnja dengan pembangunan dan kepentingan daerah. Sekarang dari apa jang dinamakan „pembangunan” itu jang tinggal hanja kebentjiaan Rakjat berhubung adanja gotong-rojong paksa. Rakjat jang semakin kritis sudah mengerti, bahwa pembagian uang 1 djuta rupiah itu lebih merupakan satu tipu muslihat kaum fasis untuk menarik simpati massa Rakjat belaka daripada usaha jang sungguh<sup>2</sup> untuk pembangunan.

Oleh karena itu keadaan setahun dibawah kekuasaan „Dewan Banteng” tidaklah bertambah baik, malahan semakin memburuk. Bukan sadja usaha<sup>2</sup> pembangunan jang digembar-gemborkan itu tidak ada, tetapi penghidupan Rakjat djuga bertambah djelek. Upah riil kaum buruh dan pegawai negeri serta dajabeli Rakjat semakin merosot berhubung semakin meningkatnja harga barang<sup>2</sup> kebutuhan se-hari<sup>2</sup>. Disamping itu pungutan<sup>2</sup> dari Rakjat bertambah banjak dan padjakpun bertambah tinggi. Perbaikan asrama<sup>2</sup> pradjurit dan polisi hanja tinggal dalam djandji. Propaganda „Dewan Banteng” sudah tidak masuk akal orang banjak dan membosankan. Baginja setiap usaha Pemerintah Pusat serba salah. Praktek<sup>2</sup> fasis meradialela dan demokrasi dihapuskan. Berhubung tidak adanja demokrasi, inisiatif Rakjat tertekan. Perjuangan untuk mengembalikan Irian Barat kedalam kekuasaan Republik Indonesia tidak hanja tidak menggelora seperti di-daerah<sup>2</sup> lain, tetapi malahan modal<sup>2</sup> Belanda itu mendapat perlindungan sepenuhnja dari „Dewan Banteng” terhadap aksi<sup>2</sup> kaum buruh.

Kepalsuan djandji<sup>2</sup> tentang „pembangunan daerah”, keadaan jang semakin memburuk dan praktek<sup>2</sup> fasis jang dialami oleh Rakjat setiap hari merupakan sebab pokok daripada kegagalan „Dewan Banteng” dalam menarik massa kaum buruh dan kaum tani. Ber-angsur<sup>2</sup> organisasi<sup>2</sup> kaum buruh dan organisasi<sup>2</sup> massa lainnja jang dulu pernah menjatakan mendukung, satu demi satu merubah sikapnja. Achirnja pengalaman<sup>2</sup> pahit itu tidak hanja telah melenjapkan semua ilusi<sup>2</sup>, tetapi telah menimbulkan kemarahan Rakjat dibeberapa daerah.

Demonstrasi<sup>2</sup> Rakjat jang gagah berani di Bukit Tinggi, Lubuk Basung dan Pajakumbuh serta aksi<sup>2</sup> lainnja diberbagai daerah dalam bulan Agustus jang lalu, jang menuntut „supaja Dewan Banteng dibubarkan”, „supaja hubungan jang normal antara Daerah dan Pusat dipulihkan” dan „supaja semua tahanan politik dibebaskan” adalah manifestasi daripada kemarahan Rakjat ini. Demonstrasi<sup>2</sup> dan aksi<sup>2</sup> Rakjat itu disebabkan disatu fihak oleh keadaan jang semakin memburuk jang ditimpakan

kepada Rakjat oleh kekuasaan fasis dan difihak lain ia merupakan hasil daripada pekerdjaan jang tidak kenal kepentingan diri-sendiri daripada Partai Komunis jang tidak henti<sup>2</sup>nja berusaha membangkitkan kesedaran masa Rakjat bahwa perlu sekali melawan fasisme dengan se-kuat<sup>2</sup>nja, sekalipun ada teror jang kedjam. Demonstrasi<sup>2</sup> dan aksi<sup>2</sup> Agustus itu mempunjai arti jang sangat penting. Ia adalah manifestasi daripada kebangkitan gerakan demokratis daripada Rakjat kita. Ia telah merubah situasi setjara radikal dan telah merubah pandangan banjak orang. Djika Achmad Husein sebelumnja dengan lantjang sadja mengatakan bahwa Rakjat Sumatera Tengah bulat berdiri dibelakangnja, maka hal itu sekarang telah dibantah oleh aksi<sup>2</sup> Rakjat itu sendiri.

Takut kepada demonstrasi<sup>2</sup> dan aksi<sup>2</sup> Rakjat ini, takut kepada kebangkitan gerakan demokratis daripada Rakjat, maka „Dewan Banteng” segera membalasnja dengan teror jang kedjam. Pemimpin<sup>2</sup> demonstrasi ditangkapi, penangkapan<sup>2</sup> dilakukan di-mana<sup>2</sup>, pendjabat<sup>2</sup> penting jang ditjurigai bersimpati kepada demonstrasi<sup>2</sup> dan aksi<sup>2</sup> ini dipanggil dan diantjam, pendjagaan dan pemeriksaan lalu-lintas sangat diperkeras dan tentara serta polisi dikerahkan untuk mengadakan patroli kesetiap pelosok. Djuga karena sangat takut kepada kemungkinan terulangnja demonstrasi<sup>2</sup> dan aksi<sup>2</sup> Rakjat lagi disekitar tanggal 10 dan 12 November, tidak kurang 15 hari lamanja „Dewan Banteng” mengerahkan alat<sup>2</sup>nja untuk ber-djaga<sup>2</sup>.

Tetapi djangan dikira, bahwa dengan tindakan<sup>2</sup> kekerasan itu Rakjat djadi panik dan takut. Asalkan ada Partai Komunis jang dalam situasi bagaimanapun djuga dengan tidak gentar tetap berdiri digaris jang paling depan dan tetap memberikan pimpinan, kegugupan jang mungkin timbul dikalangan Rakjat pasti dapat diatasi. Dan dengan sikap jang demikian itulah Partai kita telah berhasil mentjegah kemungkinan<sup>2</sup> tersebut didalam bulan Agustus jang lalu.

Bahwa „Dewan Banteng” telah gagal samasekali dalam melaksanakan sembojan „pembangunan daerah” dan

bahwa sambutan Rakjat makin lama makin dingin, djuga diakui oleh PSI sendiri. Didalam „Inside Information” jang dikeluarkan oleh Partai tersebut pada tanggal 6 Agustus 1957 jang lalu, PSI mengatakan sebagai berikut :

„Progressiviteit pimpinan („Dewan Banteng” — pen) itu banjak dilemahkan, kandas atau hilang artinja disebabkan orgaan pemerintahan daerah selama ini pada tingkatan Provinsi, Keresidenan, Kabupaten, Ketjamatan dan Negeri tidak mengikuti djedjak dan garis jang dilakukan oleh pimpinan. Orgaan pemerintahan masih jang lama djuga, dikendalikan oleh tenaga<sup>2</sup> lama menurut tjara<sup>2</sup> lama dan prosedur lama. Suasana dan semangat kepegawaian jang mendjadi pelaksana dari beleid baru dari pimpinan itu, masih tetap menurut irama lama. Birokrasi, formalisme, korupsi dan rasa atjuh tak atjuh akan kepentingan umum dan ketiadaan tanggung-djawab pada peralatan pemerintahan, merupakan sabotase halus, jang melikwidasi semangat masyarakat, jang pada bulan<sup>2</sup> Desember, Djanuari dan Februari tampak bergedjolak dan bergelora” (Bhg. II, fasal 3).

Selandjutnja : „Akibat dari keadaan ini, dalam pimpinan perdjjuangan sendiri timbul rasa keketjewaan, ketjewa atas hasil perdjjuangan jang begitu sedikit tampaknja, ketjewa atas kekurangan kesungguhan beberapa tenaga pimpinan lainnja untuk terus menghadapi perdjjuangan menurut semangat semula, ketjewa atas tenaga jang se-akan<sup>2</sup> kurang mendjalankan tugasnja dan sebagainya. Banjak tenaga pimpinan sudah mulai memikirkan bagaimana dengan setjepat mungkin persoalan daerah dengan pusat dapat diselesaikan, ten koste van alles (sekalipun dengan apa sadja akan dibajar). Atau jang lebih tjelaka lagi, bagaimana dalam masa seperti sekarang dapat menarik keuntungan jang se-baik<sup>2</sup>nja dan se-banyak<sup>2</sup>nja bagi dirinja atau kawan<sup>2</sup>nja” (Bhg II, fasal 14).

Demikianlah pengakuan PSI Sumatera Tengah, jaitu partai jang mendalangi pemberontakan „Dewan Banteng” ini. Tetapi ini bukan hanja sekedar pengakuan tentang kegagalan „Dewan Banteng” dalam melaksanakan sembojan „pembangunan daerah” dan kegagalannja dalam

menarik massa kaum buruh dan kaum tani. Dengan dokumen<sup>2</sup> ini beberapa soal lain djuga mendjadi terang.

Per-tama<sup>2</sup> dokumen ini memperkuat kesimpulan kita, bahwa orgaan<sup>2</sup> pemerintahan daerah dari tingkat Provinsi sampai ke Negeri<sup>2</sup> beserta pegawai<sup>2</sup>nja tidak mendukung gerakan ini, bahwa dikalangan pegawai negeri terdapat ketidak-puasan jang luas dan bahwa mereka menghendaki supaya keadaan sekarang diachiri. PSI ternjata tidak mengerti apa sebabnja orgaan<sup>2</sup> pemerintahan, para pendjabat dan para pegawai itu tidak mengikuti djedjak dan garis PSI. PSI melihat sebabnja hanja dalam hal, bahwa orgaan<sup>2</sup> pemerintahan, tenaga<sup>2</sup>, tjara<sup>2</sup> dan prosedur masih jang lama dan bahwa suasana dan irama jang ada sekarang masih tetap suasana dan irama lama. PSI tidak mengerti atau tidak mau mengerti, bahwa sebabnja para pendjabat dan para pegawai itu tidak mengikuti djedjak dan garis PSI bukan karena hal<sup>2</sup> sebagai jang mereka tuduhkan itu, tetapi karena djedjak dan garis mereka itu berbau fasis, dan bahwa mengikuti djedjak dan garis ini bukannya berarti maju kedepan, tetapi surut kebelakang. Oleh karena itu tidak heran djika para Walinegeri, jang pada mulanja oleh „Dewan Banteng” diharapkan sebagai kekuatan pendukungnja jang utama, djuga telah banjak jang merubah sikapnja.

Dalam oposisinja terhadap Pemerintah Pusat, „Dewan Banteng” selama ini terus-menerus menimpakan keadaan<sup>2</sup> jang djelek di-daerah<sup>2</sup> sebagai akibat adanja sentralisme, birokrasi dan korupsi dipemerintahan Pusat. Tetapi dokumen ini mendjelaskan kepada kita — dan memang demikian menurut kenjataanja — bahwa dibawah „Dewan Banteng” sentralisme, birokrasi dan korupsi dipemerintahan daerah tetap meradjalela, malahan semakin men-djadi<sup>2</sup>. Tjelakanja jalah bahwa dalam hal inipun jang dipersalahkan adalah orang lain, jaitu sekali lagi para pendjabat dan para pegawai. Padahal semua orang tahu, bahwa „Dewan Banteng”lah jang telah memperkuat dan memperhebat sentralisme, birokrasi, formalisme dan korupsi. Bukankah misalnja peraturan jang mengharuskan sidang<sup>2</sup> DPRDP Kabupaten beserta atjara<sup>2</sup>nja men-

dapat izin terlebih dahulu dari Kepala Staf Sipil „Dewan Banteng”, bukti daripada sentralisme dan birokrasi jang menjolok ? Dimanakah lagi hak otonomi dari Kabupaten<sup>2</sup> itu ? Dan bukankah sudah mendjadi rahasia umum, bahwa Achmad Husein sendiri dan kliknja adalah orang<sup>2</sup> jang samasekali tidak bersih dari korupsi ? Herankah kita kalau koruptor<sup>2</sup> besar seperti Simbolon, Sumitro, Dahlan Djambek dan lain<sup>2</sup> mendapat perlindungan disini ? Dan herankah kita mengapa Peraturan Penguasa Militer Pusat tentang pembrantasan korupsi tidak didjalkan ?

Dari sini mendjadi djelas watak daripada pemerintahan „Dewan Banteng” ini, jaitu watak dari pemerintahan seorang warlord (radja perang) ketjil. Ia tidak mau sentralisme Pusat, tetapi memperkuat sentralisme sendiri. Ia tidak mau diperintah, tetapi mau memerintah. Ia keatas minta otonomi, tetapi kebawah memperhebat birokrasi. Ia menjanggah keatas, tetapi menekan kebawah. Ia keatas minta demokrasi, tetapi kebawah melakukan diktatur. Ia tidak suka orang lain melakukan korupsi, tetapi ia sendiri memperkaja diri.

Dokumen ini djuga menundjukkan betapa perpetjahan didalam tubuh „Dewan Banteng” itu dan diantara organisasi<sup>2</sup> dan orang<sup>2</sup> jang mendukungnja semakin mendjadi<sup>2</sup>. Sebagai djatakan dalam kutipan tersebut diatas, banjak jang telah merasa ketjewa dengan keadaan sekarang dan banjak pula jang sudah menghendaki supaya persoalan daerah dan pusat diselesaikan, disamping ada jang menjalah-gunakan keadaan sekarang untuk memperkaja diri. Ini berarti bahwa golongan<sup>2</sup> dan klik<sup>2</sup> jang meninggalkan Achmad Husein, „Dewan Banteng” dan PSI dan jang berorientasi kepada Pemerintah Pusat semakin banjak. Pidato<sup>2</sup> Achmad Husein belakangan ini jang menuduh bahwa ada „pengchianat<sup>2</sup>” dalam „Dewan Banteng” tidak bisa diartikan lain ketjuali bahwa perpetjahan dan pertentangan itu tambah menghebat. Dewasa ini se-kurang<sup>2</sup>nja ada 5 golongan atau klik jang satu sama lain bertentangan dan jang masing<sup>2</sup>nja mempunyai tudjuan<sup>2</sup> sendiri. **Pertama**, klik Achmad Husein

— Sofjan Ibrahim — Suleiman — Sutan Suis dan orang<sup>2</sup> PSI. Klik inilah jang — dengan sembojan<sup>2</sup> tentang „pembangunan daerah” dan lain<sup>2</sup> — dengan sadar melakukan pemberontakan terhadap pemerintahan Republik Indonesia jang sah. Dalam melakukan semua aktivetnja jang reaksioner, klik ini didampingi oleh Simbolon, Lubis, Dahlan Djambek dan Sumitro. Mungkin masih ada orang jang belum pertjaja tentang kebenaran utjapan ini. Dr. Moh. Hatta djuga menolak untuk menjap „pergolakan daerah” ini sebagai suatu pemberontakan seperti jang pernah dituliskanja dan kemudian ditegaskannja lagi di Manila ketika ia akan menudju ke RRT. Tetapi PSI sendiri membenarkannja. Didalam dokumenja jang lain, jaitu apa jang dinamakannja „Menarik Partai Kedalam Garis” tanggal 16 Djuli 1957 jang lalu, PSI mengatakan sebagai berikut: **Djalan jang paling efektif untuk menumbangkan kaum sentralis, melikwidasi susunan masjarakat dan Negara KMB dan untuk menjapai suatu masjarakat dan Negara Baru, ialah dengan jalan memobilisasi seluruh Rakjat dan mengorganiseer suatu pemberontakan umum jang menang!**” (fasal 14). Masih dapatkan Dr. Moh. Hatta untuk membantahnja? **Kedua**, golongan jang djudjur jang betul<sup>2</sup> mau mengabdikan kepada kepentingan daerah, tetapi jang pada mulanja belum mengetahui latar-belakang daripada gerakan ini. Tetapi berkat pengalamannja sendiri lambat-laun mereka mendjadi mengerti bahwa tudjuan daripada gerakan ini adalah lain samasekali dari jang disembojankan dan lalu mendjadi pasif dan sebahagian mulai menentangnja. Orang<sup>2</sup> inilah jang oleh Achmad Husein ditjap sebagai „pengchianat”. Tetapi sebenarnja mereka adalah tidak lain dari orang<sup>2</sup> jang djudjur. **Ketiga**, golongan jang mendukung gerakan ini karena merasa terpaksa atau boleh djuga kita namakan golongan jang bimbang, tetapi jang didalam hatinja tidak menjetudju. **Keempat**, golongan jang mempergunakan keadaan sekarang untuk memperkaja diri. Dan **kelima**, golongan jang karena sebab<sup>2</sup> lain turut mendukung untuk sementara. Perpetjahan

dan pertentangan ini menjebakkan badan<sup>2</sup> jang dibentuk untuk mendukung gerakan separatis ini seperti Badan Aksi Rakjat Sumatera Tengah (BARST) jang dipimpin oleh ex Let. Kol. Jazid Abidin dan Badan Aksi Keutuhan Republik Indonesia (BAKRI) jang dipimpin oleh Moh. Sjafei dan lain<sup>2</sup>, sudah terpaksa menghentikan aktivitetnja. Djelaslah, bahwa dengan adanja perpetjahan dan pertentangan jang semakin menghebat itu lenjaplah segala dongengan tentang „kekompakan” daripada „Dewan Banteng”.

Barisannja jang semakin brantakan, simpati Rakjat jang semakin berkurang dan kedudukannja jang semakin terdjepit menjebakkan „Dewan Banteng” semakin kalap dan lalu memperhebat aktivitetnja jang memusuhi kaum Komunis dengan membentuk apa jang dinamakan „Gerakan Bersama Anti Komunis” jang dipimpin oleh Kolonel Dahlan Djambek. Dengan tampil kedepan sebagai „pembela” Islam, ia mengira akan dapat merebut simpati Rakjat Minangkabau jang sebagian besar beragama Islam. Tetapi dengan ini „Dewan Banteng” ternjata hanja menumbukkan kepalanja kepada tembok granit jang keras. Tidak sadja sambutan Rakjat terhadap gerakan ini ternjata dingin dan tidak sadja tokoh<sup>2</sup> jang ditundjuk duduk dalam gerakan ini tidak turut aktif, tetapi djuga Angkatan Perang sendiri menganggap bahwa diketuainja gerakan ini oleh seorang Kolonel dan jang disokong sepenuhnya oleh Ketua „Dewan Banteng”, jang djuga seorang perwira TNI, adalah merusak dan mentjemarkan martabat Angkatan Perang Republik.

Dalam pada itu politik PSI dan „Dewan Banteng” jang memusuhi semua partai dan jang mau berkuasa sendiri dengan rentjana mereka untuk menjingkirkan semua orang<sup>2</sup> dari partai lain daripada pemerintahan daerah telah menimbulkan kemarahan tidak hanja dikalangan partai<sup>2</sup> tengah, tetapi djuga dikalangan pemimpin<sup>2</sup> Masjumi. Dewasa ini politik anti „Dewan Banteng” telah mentjapai kemenangan dikalangan hampir semua partai<sup>2</sup> tengah, sedangkan didalam Masjumi sendiri telah timbul sajak jang kuat untuk menempuh djalan jang

sama. Ini berarti semakin bersatunya kekuatan progresif dan kekuatan tengah dan semakin meluasnya front anti-fasis. Adalah sudah sewajarnya jika PKI beberapa waktu yang lalu, berdasarkan fakta<sup>2</sup> ini, mengulurkan tangan kerjasama kepada partai Masjumi untuk bersama<sup>3</sup> mengalahkan kediktatoran „Dewan Banteng-PSI”. Tetapi juga adalah pada tempatnya jika bersamaan dengan itu Masjumi sendiri menghentikan serangan<sup>2</sup>nya terhadap Komunisme dan PKI, sebagaimana diharapkan oleh banyak orang dan oleh massa Masjumi sendiri. Dewasa ini garis berkerjasama dengan Masjumi adalah salahsatu politik yang penting dari PKI didaerah ini, yang harus dilaksanakan dengan konsekwen, dengan sabar dan dengan ulet, oleh seluruh Partai kita dari atas sampai kebawah. Perkembangan<sup>2</sup> dikalangan partai<sup>2</sup> ini merupakan juga salahsatu sebab mengapa mereka tidak memberikan sokongannya kepada „Gerakan Bersama Anti Komunis”.

Kebangkitan gerakan demokratis daripada Rakjat tidak dapat tidak juga berpengaruh kedalam Angkatan Perang, dimana dewasa ini golongan Sapta Marga semakin mengkonsolidasi diri. Tak perlu diterangkan lagi bahwa ini adalah perkembangan yang sangat penting.

Lebih<sup>2</sup> sesudah Musjawarah Nasional yang disusul pula oleh Musjawarah Nasional Pembangunan, suasana umum sekarang menundukkan bahwa lapisan<sup>2</sup> yang luas baik dikalangan partai<sup>2</sup> dan massa Rakjat maupun dikalangan pendjabat<sup>2</sup> sipil dan militer menghendaki supaya putusan<sup>2</sup> Musjawarah Nasional tersebut segera dilaksanakan, yang berarti diachirinja kekuasaan „Dewan Banteng” atas pemerintahan daerah dan dipulihkannya hubungan yang normal antara Daerah dan Pusat.

Tetapi bertentangan dengan keinginan dan hasrat Rakjat dan Angkatan Perang, Achmad Husein, „Dewan Banteng” dan PSI telah mensabot putusan<sup>2</sup> Musjawarah Nasional. Sampai sekarang tidak ada tanda<sup>2</sup> yang menunjukkan kesediaan Achmad Husein dan „Dewan Banteng” untuk melaksanakan putusan<sup>2</sup> Musjawarah Nasional itu dengan djudjur. Ini menunjukkan bahwa kaum reaksi

masih tetap berkepalabatu dan tetap mau meneruskan petualangan<sup>2</sup> mereka. Darisini harus ditarik kesimpulan, bahwa dapat atau tidaknja putusan<sup>2</sup> Musjawarah Nasional itu direalisasi, per-tama<sup>2</sup> tergantung kepada dorongan dan desakan Rakjat.

Kenjataan ini menundjukkan kepada kita, bahwa meskipun sudah ada putusan<sup>2</sup> Musjawarah Nasional, kita sedikitpun tidak boleh mendjadi pasif dan bersifat menunggu. Sebaliknya, segenap tenaga rohaniah dan djasmaniah kita harus kita tumpahkan untuk mengorganisasi dan memobilisasi Rakjat, supaya mereka menuntut agar putusan<sup>2</sup> Musjawarah Nasional itu dilaksanakan. Ini adalah tugas politik kita jang terpenting dewasa ini.

Menggeloranja semangat perdjuaangan Rakjat Indonesia untuk mengembalikan Irian Barat kedalam kekuasaan Republik Indonesia telah menempatkan „Dewan Banteng” dalam keadaan jang lebih sulit. Dengan sikapnja jang tidak mendjalankan instruksi tentang mogok total Panitia Aksi Pembebasan Irian Barat Pusat sepenuhnya dengan djalan tidak mendjalankan pemogokan<sup>2</sup> pada bagian<sup>2</sup> jang penting dari perusahaan<sup>2</sup> Belanda sehingga tidak merugikan perusahaan<sup>2</sup> Belanda itu, „Dewan Banteng” telah lebih melandjangi dirinja sebagai pembela modal asing dimata Rakjat dan Angkatan Perang kita.

Berdasarkan kenjataan<sup>2</sup> tersebut diatas, kalau keadaan sekarang kita simpulkan maka kesimpulannya ialah bahwa situasi didaerah Sumatera Barat dewasa ini ditandai oleh kenjataan<sup>2</sup> jang menundjukkan kebangkitan gerakan demokratis daripada Rakjat kita, semakin menghebatnja perpetjahan dan pertentangan dalam barisan kaum reaksi dan semakin mendalamnja krisis dikalangan alat<sup>2</sup> sipil dan alat<sup>2</sup> bersendjata jang mendukung „Dewan Banteng”. Tetapi kenjataan bahwa kaum reaksi masih tetap mau meneruskan petualangan<sup>2</sup> mereka, mengharuskan Partai kita untuk terus-menerus meningkatkan kewaspadaannya dilapangan ideologi, politik dan organisasi, dan untuk meningkatkan keberanian, keteguhan dan militansi daripada anggota<sup>2</sup>nja.

## II. POLITIK DAN PRAKTEK<sup>2</sup> FASIS DARIPADA „DEWAN BANTENG“

DEWASA ini pendidikan ideologi anti-fasisme baik bagi anggota<sup>2</sup> Partai maupun bagi Rakjat adalah luarbiasa pentingnja. Oleh karena itu masalah ini tidak dapat tidak harus kita bitjarakan.

Sebagaimana halnya tiap<sup>2</sup> fasisme dimanapun djuga — seperti fasisme Djerman-Hitler, fasisme Italia-Mussolini, fasisme Djepang-Todjo dan lain<sup>2</sup> — demikian pula fasisme „Dewan Banteng-PSI“ ini sangat takut kepada demokrasi dan oleh karena itu sangat memusuhi demokrasi. Dengan memusuhi demokrasi berarti mereka langsung memusuhi Rakjat, karena demokrasi dan Rakjat adalah tidak bisa di-pisah<sup>2</sup>kan. Demokrasi tanpa Rakjat adalah tidak mungkin, sedangkan Rakjat tanpa demokrasi berarti kese-wenang<sup>2</sup>an, penindasan dan kebiadaban. Bahwa PSI adalah partai fasis dan bahwa „Dewan Banteng“ adalah pemertahan fasis, telah lebih dibuktikan lagi oleh dokumen<sup>2</sup> PSI sendiri, sebagai jang telah disebutkan diatas.

Didalam dokumen „Menarik Partai Kedalam Garis“ tgl. 16 Djuli 1957 jang lalu, PSI antara lain mengatakan sebagai berikut : „..... kaum kolot dan reaksioner (Masjumi dan lain<sup>2</sup>) tidak berkepentingan atas kemenangan jang penuh dari perdjungan daerah. Ia memerlukan parlementarisme liberaal bordjuis (didaerah tentu DPRD) sebagai benteng mereka, ia tetap menginginkan keadaan dan susunan masjarakat lama sebagai lapangan tempatnja hidup. Karena itu, mereka hendak berusaha mengachiri hanja regiem Sukarno dan segala persoalan daerah, dengan kembali kepada kabinet koalisi parlementer sesuai dengan UUDS, sesuai dengan hasil pemilihan umum, sesuai dengan hal jang harus berlaku didalam negara jang berazaskan demokrasi parlementer“ (fasal 5).

Selanjutnja : „Adalah menguntungkan mereka (Masjumi dan lain<sup>2</sup>) dengan berlandjutnja sisa<sup>2</sup> peninggalan masa lampau sebagai kekuatan untuk menentang Gerakan Pembaharuan Kita, misalnja UUDS, Parlemen Pilihan Rakjat (katanja !) serta semua Undang<sup>2</sup> dan Lembaga<sup>2</sup>

lama" (fasal 11).

Dalam "Inside Information", tgl. 6 Agustus 1957 jang lalu ditambahkan lagi oleh PSI sebagai berikut: „Buat mereka (Masjumi dan lain<sup>2</sup> — pen.) jang selama ini sangat berbesar hati dengan kemenangannya jang mutlak di Sumatera Tengah dalam pemilihan umum jang lalu itu, sudah agak terang djuga pengertiannya tentang kegagalan pemilihan umum jang lalu itu, tentang fungsi Parlemen dan Konstituante jang sudah tidak berarti apa<sup>2</sup> lagi itu" (Bhg. III, fasal 3).

Kalimat<sup>2</sup> ini menjatakan kepada kita, bahwa PSI itu sebenarnya tidak lebih dari partai tukang djiplak. Kalimat<sup>2</sup> tersebut diatas ternjata hanja djiplakan belaka dari tulisan<sup>2</sup> Lenin dan brosur<sup>2</sup> Komunis lainnya. Bandingkanlah misalnja kalimat pertama dengan putusan<sup>2</sup> Kongres ke-III Partai Sosial-Demokratis Rusia (Bolsjewik) mengenai taktik proletariat dalam revolusi burdjuis-demokratis jang bunjinja: „Burdjuasi liberal tidak berkepentingan atas kemenangan jang penuh daripada revolusi, karena ia membutuhkan kekuasaan tsar sebagai tjambuk terhadap kaum buruh dan kaum tani, jang paling ia takuti daripada siapapun, dan ia hendak berusaha mempertahankan kekuasaan tsar, hanja dengan sedikit membatasi kekuasaan<sup>2</sup>nja. Karena itu burdjuaasi liberal hendak berusaha mengachiri segala persoalan dengan mengadakan persetujuan dengan tsar atas dasar suatu keradjaan dengan undang<sup>2</sup> dasar" (Sedjarah Partai Komunis Sovjet Uni (B), Kursus Singkat, Penerbitan Jajasan „Pembaruan", hal. 73).

Bandingkan pulalah kalimat kedua dengan tulisan Lenin dalam bukunya „Dua Taktik Sosial-Demokrasi Dalam Revolusi Demokratis" jang bunjinja sebagai berikut: „Adalah menguntungkan burdjuaasi djika revolusi burdjuis tidak begitu keras menjapu semua peninggalan masalampau, tetapi meninggalkan beberapa diantaranya, jaitu djika revolusi ini tidak sungguh<sup>2</sup> konsekwen, djika ia tidak selesai dan djika ia tidak teguh dan tidak menegenal ampun" (Hal. 368).

Tidakkah begitu djelas bahwa semuanya ini hanjalah

djiplakan belaka? Karena didjiplak, maka tidak heran djika pemasangannya samasekali tidak tepat dan keliru. Dan karena pemasangan jang keliru itu, ia bukannya menggambarkan fikiran<sup>2</sup> jang revolusioner, tetapi fikiran<sup>2</sup> fasis.

Tetapi soal PSI mendjiplak itu tidak begitu penting bagi kita. Jang lebih penting ialah bahwa kalimat<sup>2</sup> itu menundjukkan dengan se-terang<sup>2</sup>nja watak fasis daripada PSI dan „Dewan Banteng”, bahwa ia menundjukkan betapa PSI dan „Dewan Banteng” sangat memusuhi Parlemen, Konstituante, DPRD dan pemilihan umum, pendeknja semua jang bersifat demokratis, betapa PSI dan „Dewan Banteng” memusuhi semua partai (PNI, Perti, NU, Murba, PSII dan bahkan djuga Masjumi) dan betapa ia mau berkuasa sendiri.

Sikap PSI jang samasekali tidak lagi mengindahkan UUD dan hukum pada umumnya, lebih djelas lagi dari kalimat sebagai berikut: „**Kalau sudah ada keberanian kita membentuk DEWAN BANTENG jang tak ada dalam Undang<sup>2</sup> Dasar, melanggar Undang<sup>2</sup>, bertentangan dengan kenjataan<sup>2</sup> menurut hasil<sup>2</sup> pemilihan umum, tetapi diterima oleh masyarakat sebagai kenjataan (batja: dipaksakan dengan bajonet — pen) dan keharusan, mengapa kita ragu<sup>2</sup> dan takut<sup>2</sup> untuk melandjutkannya sampai ke negeri<sup>2</sup>/marga<sup>2</sup> dan mengembangkannya menjadi Badan Perantjang, Pengatur dan Pelaksana peningkatan Produksi Rakjat itu?**” („Menarik Partai Kedalam Garis”, fasal 17).

Ini tidaklah hanya fikiran<sup>2</sup> fasis, tetapi sudah merupakan pengkhianatan terang<sup>2</sup>an terhadap hasil<sup>2</sup> Revolusi Agustus 1945.

Tetapi apakah jang dimaksudkan oleh PSI dengan Badan Perantjang, Pengatur dan Pelaksana peningkatan Produksi Rakjat itu? Ini didjawab oleh PSI sebagai berikut: „**DEWAN PERWAKILAN RAKJAT DAERAH diseluruh tingkatan, karena selama ini tidak dirasakan hubungannya dengan dan oleh kaum produsen dan faedah serta gunanya bagi usaha penambahan produksi di NON-AKTIFKAN sampai tingkat pembangunan mengizinkan**

dan memungkinkan bekerdja setjara jang lebih effisien. Sebagai gantinja dibentuk dewan<sup>2</sup> baru jang bukan sadja bertugas sebagai lembaga legislatif tetapi djuga merupakan badan pemerintah (organ pemerintah) jang membuat planning (RENTJANA PEMBANGUNAN RAKJAT SEMESTA) dan eksekutif" („Kebidjaksanaan Umum Untuk Mewudjudkan Kemakmuran Jang Adil Dan Merata", Bhg 5). Selandjutnja diterangkan djuga, bahwa dewan<sup>2</sup> baru jang dimaksudkan oleh PSI itu ialah „Dewan Banteng" sekarang ini untuk daerah Sumatra Tengah, sedangkan untuk Kabupaten/Kota akan dibentuk „Dewan Pembangunan Rakjat Semesta Kabupaten/Kota" dan untuk Negeri dan Marga akan dibentuk „Dewan Pembangunan Rakjat Semesta Negeri/Marga". Mengenai tjara pembentukannja dikatakan bahwa „susunan anggota DPRS (new-style) baru ini didjalankan melalui pengangkatan dari atas, djadinja oleh Dewan Banteng", (Bhg 5).

Djadi teranglah, bahwa apa jang dimaksud oleh PSI dengan dewan<sup>2</sup> baru itu tidak lain daripada dewan<sup>2</sup> jang anggota<sup>2</sup>nja ditundjuk oleh „Dewan Banteng", jang berarti ditundjuk oleh PSI. Sifat model barunja (new-style-nja) hanja terletak dalam hal bahwa anggota<sup>2</sup>nja ditundjuk dari atas dan bukan pilihan Rakjat. Sebenarnja maksud PSI hanja satu, jaitu: „Rakjat tidak usah memilih wakilnja!". Apakah bedanja sistim PSI ini dengan sistim dewan<sup>2</sup> perwakilan Belanda dan Djepang?

Masih banjak lagi fakta<sup>2</sup> jang bisa dikemukakan disini, tetapi beberapa kutipan ini sadja sudah tjukup menundjukkan watak fasis daripada PSI dan „Dewan Banteng", sudah tjukup mendjelaskan betapa ia sangat memusuhi demokrasi, betapa ia mau berkuasa sendiri, betapa ia tidak mengakui lagi UUD dan segala hukum jang berlaku di Republik Indonesia dan dengan demikian betapa ia telah mengchianati hasil<sup>2</sup> Revolusi Agustus 1945.

Tepat sekali apa jang dikatakan oleh Kawan Aidit didalam laporannja kepada Sidang Pleno ke-V. CC bahwa „kaum reaksi dalam negeri sudah tidak pertjaja lagi kepada sistim demokrasi parlementer, sistim jang pernah mereka ikut perdjuangkan" dan bahwa „kejakinan politik

mereka sudah berpindah dari demokrasi parlementer ke fasisme". Kesimpulan Kawan Aidit ini lebih diperkuat lagi oleh peristiwa<sup>2</sup> di-ibukota, seperti peng-granatan gedung CC PKI dan peng-granatan<sup>2</sup> lainnya di-ibukota dalam bulan Djuli jang lalu dan achir<sup>2</sup> ini pertjobaan kaum teroris untuk membunuh Presiden Sukarno, jang semuanya itu sedjalan dan berhubungan erat dengan pemberontakan<sup>2</sup> di-daerah<sup>2</sup>.

Jang diatas ini jalah kalau kita membitjarakan fasisme jang kita hadapi sekarang dari dokumen<sup>2</sup> dan dari politik PSI dan „Dewan Banteng". Kalau kita membitjarakannya menurut praktek<sup>2</sup> se-hari<sup>2</sup>, maka hal itu telah kita rasakan diatas kulit kita sendiri.

Be-ratus<sup>2</sup> pemimpin<sup>2</sup> PKI, buruh, tani, pemuda, wanita, bekas pedjuang dan lain<sup>2</sup> ditangkap dengan se-wenang<sup>2</sup> dan sampai sekarang masih meringkuk dalam tahanan. Mereka ditangkap dan ditahan samasekali tidak berdasarkan hukum dan dengan alasan<sup>2</sup> jang samasekali tidak masuk akal. Adakah jang lebih biadab dari penangkapan jang alasannya hanja karena memasukkan iklan PKI jang berisi „Utjapan Selamat Ulang Tahun ke-12 Republik Indonesia" ?

Disamping jang sudah ditangkap, be-ratus<sup>2</sup> lagi pemimpin<sup>2</sup> PKI, buruh, tani, pemuda, wanita, bekas pedjuang dan lain<sup>2</sup> jang sampai sekarang masih di-buru<sup>2</sup> dan di-kedjar<sup>2</sup>. Boleh dikatakan saban hari ber-puluh<sup>2</sup> dan kadang<sup>2</sup> sampai be-ratus<sup>2</sup> polisi dan tentara dikerahkan untuk menangkap orang<sup>2</sup> tersebut dan untuk menggededah rumah<sup>2</sup> jang ditjurigai. Tidak pula djarang kejadian, bahwa bila orang<sup>2</sup> jang ditjari itu tidak didjumpai, maka keluarganjalah jang ditangkap atau siapa sadja jang didjumpai dipukuli.

Rapat<sup>2</sup> organisasi Rakjat dilarang dan diawasi dengan keras. Lebih dari zaman PID-Belanda dulu, orang<sup>2</sup> DPKN dikerahkan ke-kampung<sup>2</sup> untuk mengadakan penjelidikan<sup>2</sup>. Sementara itu intimidasi meradjalela. Orang<sup>2</sup> dipanggil oleh polisi atau oleh CPM dan diperiksa setjara tidak semestinja. Organisasi<sup>2</sup> Rakjat dipaksa untuk melaporkan djumlah dan nama<sup>2</sup> anggotanja.

Djuga telah mendjadi kenjataan bahwa orang<sup>2</sup> tahanan disiksa setjara kedjam supaja mau mengaku jang bukan<sup>2</sup>. Praktek<sup>2</sup> fasis Djepang jang terkutuk, sekarang berulang lagi. Orang<sup>2</sup> tahanan dipukuli, dibakar dengan rokok, di-listrik dan sebagainya. Tindakan<sup>2</sup> kedjam jang tidak menegenal prike-manusiaan ini tidak hanja terbatas pada orang<sup>2</sup> tahanan laki<sup>2</sup>, tetapi djuga terhadap wanita. Demikianlah misalnja Kawan Gadis, pemimpin Gerwani Tjabang Lubuk Basung, dalam pemeriksaan telah ditodong dengan senapan dan dihudjani dengan kata<sup>2</sup> jang kedji, sehingga ia mendapat sakit sjaraf.

Hak<sup>2</sup> azasi manusia samasekali tidak terdjamin lagi. Kantor<sup>2</sup> organisasi<sup>2</sup> Rakjat diserobot dengan se-wenang<sup>2</sup>. Perampasan<sup>2</sup> harta benda penduduk ketika dilakukannja penggeledahan<sup>2</sup> sudah mendjadi lumrah. Surat<sup>2</sup> dan lebh<sup>2</sup> surat<sup>2</sup> organisasi Rakjat disensur dengan keras.

Kemerdekaan pers dihapuskan. Surat kabar<sup>2</sup> jang tidak membawa suara fihak jang berkuasa dilarang beredar, jang diperbolehkan hanja surat kabar<sup>2</sup> jang mendjadi terrompet fihak jang berkuasa.

Kesimpulan dari semuanya ini ialah bahwa fasisme „Dewan Banteng“ sungguh<sup>2</sup> telah meng-indjak<sup>2</sup> hak<sup>2</sup> azasi manusia dan hak<sup>2</sup> demokrasi. Ia tidak hanja mengantjam gerakan buruh dan Partai Komunis, tetapi mengantjam seluruh ummat manusia. Kalau tidak sekarang, tetapi besok, lusa atau tidak berapa lama lagi. Siapa sadja jang mempunjai kejakinan politik, mempunjai fikiran, menganut agama dan berbuat jang tidak sesuai dengan politik, fikiran, agama dan perbuatan fihak jang berkuasa, pasti hidupnja akan terantjam. Dalam fasisme hanja ada kemungkinan hidup bagi orang<sup>2</sup> jang sedia menjesuaikan dirinja dilapangan politik, agama dan perbuatan dengan fihak jang berkuasa. Diluar itu hanja ada konsentrasi-kamp, pendjara, kerdja-paksa, siksaan, penganiajaan dan lain<sup>2</sup> kebuasan.

Oleh karena itu bagi kaum Komunis, bagi kaum demokrat dan patriot serta bagi Rakjat seluruhnja satu<sup>2</sup>nja djalan hanja: melawan dan mengalahkan kaum fasis. Jang lain hanja djalan menjerah. Dan ini berarti perbudakan.

### III. MEMBASMI MENJERAHISME UNTUK MEMENUHI TUGAS SEBAGAI PELOPOR

KEADAAN setahun dibawah kekuasaan „Dewan Banteng” menundjukkan dengan se-terang<sup>2</sup>nja, bahwa tidaklah ada klas dan partai lain jang mampu memelopori dan memimpin perjuangan melawan fasisme jang kedjam ini. Suatu hukum telah ditentukan oleh sedjarah, bahwa tugas ini harus dipikul oleh proletariat dan Partai Komunis. Ketika dalam bulan<sup>2</sup> Desember, Djanuari dan Februari, „Dewan Banteng” berada dipuntjak kedjajaan<sup>2</sup>nja, ketika masjarakat kita se-olah<sup>2</sup> dilanda oleh satu gelombang jang mahadahsjat, ketika „Dewan Banteng” tampil kedepan dengan ber-matjam<sup>2</sup> inisiatif, ketika itu hanjalah Partai Komunis jang tidak henti<sup>2</sup>nja memberberkan keadaan<sup>2</sup> jang sebenarnja dan jang tidak henti<sup>2</sup>nja mengeluarkan seruan<sup>2</sup> kepada Rakjat supaya djangan pertjaja kepada sembojan<sup>2</sup> palsu kaum fasis dan supaya mengadakan perlawanan terhadap mereka.

Seperti dikatakan dibagian muka, dibandingkan dengan keadaan setahun jang lalu keadaan sekarang sudah djauh berubah dan bertambah madju. Keadaan jang demikian itu tidak mungkin bisa ditjapai, seandainja tidak ada Partai Komunis jang dalam keadaan sukar dan sulit itu berani tampil kedepan, seandainja tidak ada Partai Komunis jang militan, jang tidak mementingkan diri, jang mampu mengemukakan sembojan<sup>2</sup> jang tepat dan jang sanggup mengorganisasi dan memobilisasi massa Rakjat jang luas.

Oleh karena itu memang sudah tepat kesimpulan kita dalam bulan Februari jang lalu, bahwa dapat atau tidaknja kaum pemberontak separatis „Dewan Banteng” dikalahkan, per-tama<sup>2</sup> tergantung kepada perlawanan Rakjat Sumatera Barat sendiri dan bahwa perlawanan Rakjat ini hanja mungkin berkembang dan menang dengan pimpinan Partai Komunis. Tetapi apakah kita telah memenuhi tugas ini dengan baik? Inilah salah satu masalah pokok kita dewasa ini. Atau, sebelum mendjawab pertanyaan ini, apakah sebabnja proletariat dan Partai

Komunis mampu memenuhi tugas jang meminta banjak resiko ini ? Seabnja jalah karena proletariat dan Partai Komunis mempunjai sjarat<sup>2</sup> politik, organisasi dan ideologi jang berbeda dan jang lebih konsekwen dari klas<sup>2</sup> dan partai<sup>2</sup> lain, terutama sjarat<sup>2</sup> ideologi. Oleh karena itu kita tidak dapat tidak harus membitjarakan masalah ini.

Didalam kesimpulan kita pada awal September jang lalu dikatakan sebagai berikut : „Meskipun kita sekarang telah mentjapai sukses<sup>2</sup> penting dalam mendorong maju keadaan, tetapi sukses<sup>2</sup> ini pasti akan lebih besar lagi seandainya dalam tubuh Partai tidak terdapat atau seandainya kita dengan tjepat dapat mengatasi rintangan<sup>2</sup> ideologis, jang disebagian daerah ternjata telah sangat merugikan perkembangan dan politik Partai. Dari sini harus ditarik kesimpulan bahwa kita masih harus melakukan perdjjuangan jang ulet untuk melikwidasi kelemahan<sup>2</sup> itu, ja'ni avonturisme dan terutama menjerahisme. Perdjjuangan melawan kelemahan<sup>2</sup> ideologi ini adalah tidak bisa di-pisah<sup>2</sup>kan dari perdjjuangan melawan kaum fasis“.

Kesimpulan ini sampai sekarang masih tetap berlaku. Ini berarti bahwa kita samasekali belum ulet dan samasekali belum berhasil dalam memerangi dan membasminja. Diantara kedua penjakit tersebut, maka ternjata penjakit menjerahisme jang menghinggapi banjak kader dan jang sampai sekarang masih terdapat agak luas. Pada mulanja memang disana-sini muntjul avonturisme, penjakit kegapohan „kiri“, tetapi ini pada pokoknja telah dapat kita atasi.

Dewasa ini penjakit menjerahisme merupakan rintangan jang pokok untuk mentjiptakan kesatuan dilapangan ideologi, politik dan organisasi, untuk mengembangkan politik Partai, untuk mengembangkan perlawanan mengalahkan kaum pemberontak dan untuk mengorganisasi dan memobilisasi massa Rakjat jang luas. Dengan tidak dibasminja penjakit ini sampai ke-akar<sup>2</sup>nja tidaklah mungkin Partai memenuhi tugasnja sebagai pelopor dan pemimpin perdjjuangan anti-fasis.

Perjuangan yang kita hadapi sekarang adalah perjuangan yang memakan waktu panjang. Keadaan ini akan menimbulkan kegelisahan pada sementara kader yang kurang teguh, terutama yang kurang tahan menderita. Ini adalah kelemahan yang serius, karena keadaan sekarang menuntut dari setiap Komunis, supaya menjadi pedjuang<sup>2</sup> yang menjediakan dirinya untuk berjuang dalam keadaan<sup>2</sup> yang sulit dan berat dalam waktu yang lama. Oleh karena itulah kita harus membasmi setiap sifat menjerah, setiap sifat kapitulasi, betapapun ketjil bentuknja dan bersamaan dengan itu menegakkan ideologi anti-fasis yang konsekwen, supaya Komunis<sup>2</sup> Sumatera Barat menjadi pedjuang<sup>2</sup> anti-fasis yang berani, ulet dan militan. Barang siapa yang tidak memerangi penjakit menjerahisme dan membiarkannya berkembang didalam Partai, maka iapun sebenarnya telah dihinggap oleh penjakit tersebut.

Dalam kehidupan politik Partai kita selama setahun ini, penjakit ini telah menjatakan dirinya dalam berbagai bentuk. Diantarannya adalah sebagai berikut :

(1) **Bersikap pasif.** Kawan<sup>2</sup> yang berpendirian begini mengambil sikap sebagai berikut : „Sekarang baiklah tidak aktif betul. Sebab kalau kelihatan aktif, tentu ditangkap”. Jang lain mengatakan kira<sup>2</sup> : „Statemen<sup>2</sup>, surat-selebaran<sup>2</sup>, pamflet<sup>2</sup> dan sebagainya djangan disebarkan lagi. Sebab kalau disebarkan, polisi dan tentara akan masuk dan aktivis<sup>2</sup> kita akan ditangkap”. Atau : „Mengeuarkan Statemen<sup>2</sup> itu tidak ada gunanja. Sebab kita hanya mengalami kerugian, karena makin banjak kader<sup>2</sup> kita yang ditangkap”. Dengan sedikit berselimut kawan jang lain mengatakan : „Saja setudju penjebaran pamflet, tetapi baiklah kita tunggu dulu kedatangan Presiden Sukarno”.

Semua fikiran<sup>2</sup> ini tjotjok benar dengan keinginan „Dewan Banteng”. Karena bukankah „Dewan Banteng” senantiasa mengandjurkan supaya kita tinggal diam saja ? Djadi bersikap pasif sama artinja dengan mendjalkan instruksi „Dewan Banteng”. Dengan sikap yang demikian itu, kawan<sup>2</sup> kita ini telah menghambat berkem-

bangnja perlawanan melawan kaum fasis. Kalau fikiran<sup>o</sup> ini jang berkuasa dalam Partai, maka hal itu berarti tidak ada perlawanan samasekali. Dan bila tidak ada perlawanan samasekali, kapankah kaum fasis dapat dikalahkan ? Kalau keadaan sekarang sudah djauh berubah dibandingkan dengan keadaan setahun jang lalu, sebagai dikatakan dibagian muka, maka hal itu jalah karena kita melawan. Siapa jang tidak melawan, siapa jang tidak memegang inisiatif, djangan diharap akan mentjapai sukses dalam perdjungan. Tidak pernah kemenangan itu djatuh dari langit. Perlawanan kita antara lain berbentuk pengeluaran statemen<sup>2</sup>, penjebaran suratselebaran<sup>2</sup>, pamflet<sup>2</sup> dan sebagainya. Apakah rol daripada suratselebaran<sup>2</sup> dan pamflet<sup>2</sup> itu ? Suratselebaran<sup>2</sup> dan pamflet<sup>2</sup> itu telah menelandjangi tudjuan<sup>2</sup> politik jang reaksioner daripada perebutan kekuasaan oleh kaum fasis dan telah membuka kepalsuan daripada sembojan<sup>2</sup> mereka. Suratselebaran<sup>2</sup> dan pamflet<sup>2</sup> itu telah membeberkan keadaan<sup>2</sup> jang sesungguhnya dan telah mengadjukan tuntutan<sup>2</sup> politik jang sesuai dengan keinginan dan hasrat bagian terbesar dari Rakjat kita. Suratselebaran<sup>2</sup> dan pamflet<sup>2</sup> itu telah mengadakan seruan<sup>2</sup> kepada Rakjat supaya djangan pertjaja kepada djandji<sup>2</sup> palsu kaum fasis dan supaya mengadakan perlawanan terhadap mereka. Arti daripada suratselebaran<sup>2</sup> dan pamflet<sup>2</sup> itu jalah bahwa ia telah memainkan rol jang penting dalam menggugah semangat dan perlawanan Rakjat. Djadi bukannya penjebaran statemen<sup>2</sup>, suratselebaran<sup>2</sup> dan pamflet<sup>2</sup> jang harus dihentikan supaya tidak tertangkap, tetapi soalnja harus kita balik, jaitu : bagaimana suratselebaran<sup>2</sup> dan pamflet<sup>2</sup> tersebar se-banyak<sup>2</sup>nja, tetapi tidak tertangkap. Bahwa ini sulit, sudah terang. Tetapi untuk mengatasi soal<sup>2</sup> jang sulit inilah perlu adanja orang<sup>2</sup> Komunis dan Partai Komunis.

Ada lagi kawan mengatakan : „Tidak usah kita sebar-kan pamflet ! Biarpun disebarkan, „Banteng” masih sadja tetap berkuasa dan Pusat tidak ambil tindakan. Tetapi kalau sudah djelas bahwa sesudah kita sebar-kan pamflet „Banteng” pasti djatuh, biarlah saja paling duluan”. Ini menggambarkan fikiran burdjuis-ketjil : mau lekas me-

nang, tetapi dengan tidak atau tidak banjak menghadapi resiko. Partai telah menegaskan bahwa perjuangang jang kita hadapi sekarang adalah perjuangang jang memakan waktu pandjang. Segala sesuatuja harus kita sesuaikan dengan sifat perjuangang jang berdjangka pandjang ini. Soal kalah atau tidaknja „Dewan Banteng” tergantung kepada perimbangan kekuatan. Maka oleh karena itu kewadjiban kita jalah merubah imbangan kekuatan itu dengan djalan berbuat dan dengan melawan. Dengan tidak berbuat dan tidak melawan, kita setapakpun tidak akan bertambah madju. Mengenai soal sikap Pemerintah Pusat perlu ditegaskan, bahwa perlawanan kita terhadap fasisme tidak bergantung kepada sikap Pemerintah Pusat. Kita beruntung bahwa masih ada Pemerintah Pusat jang demokratis, jang ber-sama<sup>2</sup> dengan kita dan Rakjat berusaha untuk menormalisasi keadaan. Tetapi seandainya Pemerintah Pusat jang demikian itu tidak ada atau seandainya kaum fasis, seperti jang pernah ditjoba oleh Lubis, tadinja berhasil merebut kekuasaan sentral, apakah kita, kaum Komunis, tidak akan melawan fasisme? Lagi pula Pemerintah Pusat bukannya tidak berusaha. Pemerintah Pusat sudah dan sedang berusaha keras untuk merealisasi putusan<sup>2</sup> Musjawarah Nasional. Dan perjuangang kita di-daerah tidak hanja memperkuat kedudukan Pemerintah Pusat dalam menghadapi kaum pemberontak, tetapi djuga mendorongnja untuk lebih berani dan lebih tjepat bertindak.

Seorang kawan datang kepada Comite Partai dan mengatakan sebagai berikut: „Dalam saat sekarang biarlah saja tidak aktif dulu. Tetapi kalau sudah datang saat jang ‚menentukan’, panggillah saja!” Kawan ini sebenarnya tidak lebih dari tukang omong-kosong jang berlagak sebagai pemberani. Dan orang jang omongnja besar, biasanja tukang lari. Bagaimana bisa masuk akal, bahwa orang jang dalam keadaan sekarang sudah mau lari akan tampil kedepan dalam keadaan<sup>2</sup> jang lebih sengit. Lagi pula apa jang dimaksudkannja dengan saat<sup>2</sup> jang „menentukan” itu?

Kemudian lagi ada pula kawan<sup>2</sup> jang tidak lagi menje-  
lenggarakan rapat<sup>2</sup>, diskusi<sup>2</sup> dan lain<sup>2</sup> tugas Partai, pen-  
deknja mendjadi pasif samasekali. Mereka menghabiskan  
waktunja misalnja dengan hanja bermain kartu dikedai  
kopi sependjang hari. Dengan berbuat demikian, ia se-  
benarnja mau memperlihatkan kepada „Dewan Banteng”  
bahwa ia betul<sup>2</sup> tidak berbuat apa<sup>2</sup>, jang sebetulnja me-  
mang demikian. Dengan kawan<sup>2</sup> jang bermuka dua ini,  
kaum fasis pasti tidak bisa kita kalahkan.

Semuanja ini tjotjok dengan keinginan „Dewan Ban-  
teng”, tetapi bertentangan dengan keinginan Partai dan  
tuntutan perdjuaan Rakjat. Harus ditjamkan, bahwa  
bersikap pasif adalah makanan jang empuk bagi fasisme.

Mengenai soal penangkapan, sudah barang tentu setiap  
kita harus berusaha untuk menghindarinja. Tetapi djika  
tertangkap djuga, setelah bekerdja dengan penuh kewas-  
padaan dan dengan menuruti ketentuan<sup>2</sup> Partai, maka  
hal itu adalah pengorbanan jang tidak bisa dihindari.  
Tidak ada perdjuaan didunia ini jang tidak meminta  
pengorbanan. Jang harus kita tjegah ialah pengorbanan  
jang sia<sup>2</sup> dan jang tidak semestinja.

(2) **Mem-besar<sup>2</sup>kan pengaruh kaum fasis dan mere-  
mehkan kesedaran massa.** Pandangan ini terang tidak  
tepat, karena bertentangan dengan kenyataan, seperti  
jang telah kita analisa dibagian lain. Kawan<sup>2</sup> jang mem-  
punjai pandangan jang keliru ini biasanja mengatakan,  
bahwa massa takut dan sebagainja. Pada hal kalau dipe-  
riksa bukan massa jang takut, tetapi dia sendirilah se-  
benarnja jang panik. Dan ketika Rakjat berdemonstrasi  
dengan gagah-berani di Bukit Tinggi, Lubuk Basung dan  
di-tempat<sup>2</sup> lain jang membuktikan ketidak-takutannya, ka-  
wan<sup>2</sup> ini terpaksa berdiam diri. Massa sesungguhnya tidak  
takut dan massa akan lebih berani djika ia dipimpin oleh  
pimpinan jang berani pula.

Satu-dua orang kawan<sup>2</sup> jang dihinggapi penjakit ini  
pernah mengadakan usul supaja politik Partai jang anti  
„Dewan Banteng” ditindjau kembali. Meskipun mereka  
tidak mengadakan diganti dengan politik jang bagaima-  
na, tetapi teranglah bahwa gantinja tidak bisa lain dari-

pada politik pro „Dewan Banteng” atau politik „pasif”, jang djuga berarti menjerah. Dewasa ini kita tidak mempunyai pilihan lain : anti-fasisme atau pro-fasisme, anti „Dewan Banteng-PSI” atau pro „Dewan Banteng-PSI”. Partai telah benar, karena memilih jang pertama.

(3) **Mau membatasi perdjungan massa hanja pada perdjungan sosial ekonomi.** Fikiran ini djuga bersumber pada pandangan jang tidak tepat tentang keadaan massa, seperti disebutkan diatas. Karena menganggap bahwa kesadaran massa sangat rendah, bahwa massa tidak mengerti samasekali keadaan sekarang, bahwa massa takut dan sebagainya, lalu timbul fikiran untuk hanja membatasi perdjungan massa pada perdjungan sosial-ekonomi sadja. Bahaja dari fikiran ini jalah bahwa ia meniadakan pendidikan politik anti-fasis dikalangan massa dan menjembunjikan kebenaran<sup>2</sup> jang sesungguhnya kepada massa, jang djustru kelak akan mengunjah mereka. Ini berarti tidak bisa lain ketjuali pengchianatan terhadap massa. Lagi pula — kalau alasan mereka itu diterima — djustru oleh karena kesadaran massa itu masih rendahlah, maka perlu diadakan aksi<sup>2</sup> politik disamping aksi<sup>2</sup> sosial-ekonomi.

(4) **Mau hidup seperti dalam keadaan „biasa”.** Keadaan sudah berubah. Dulu demokrasi, sekarang fasisme. Keadaan ini menuntut dari Partai kita dan kader<sup>2</sup>nja supaya djuga menyesuaikan bentuk<sup>2</sup> perdjungan dan tjara<sup>2</sup> bekerdja dengan perubahan ini. Bepindah dari satu bentuk perdjungan kepada bentuk jang lain, dari satu tjara kepada tjara jang lain atau mengkombinasikan ke-dua<sup>2</sup>nja sesuai dengan tuntutan keadaan adalah kemampuan jang harus dimiliki oleh Partai kita. Tanpa kemampuan demikian itu tidaklah mungkin ia dapat memenuhi tugas<sup>2</sup> politiknya. Perubahan dalam bentuk<sup>2</sup> perdjungan tidak dapat tidak membawa pengaruh kepada penghidupan se-hari<sup>2</sup> daripada kader<sup>2</sup> Partai. Barang siapa tidak mampu menyesuaikan kehidupannya se-hari<sup>2</sup> dengan perubahan ini, ia pasti tidak dapat memenuhi tugas politiknya dan akhirnya bisa berkapitulasi.

(5) **Tidak teguh dalam pendirian.** Sudah mendjadi ke-

njataan bahwa memang ada beberapa kawan jang telah menjatakan keluar dari Partai. Ini menjatakan ketidakteguhan dalam pendirian. Dalam saat<sup>2</sup> pasang-naiknja revolusi, dalam periode revolusioner, orang suka mendjadi seorang revolusioner, malahan mendjadi orang revolusioner itu merupakan suatu mode untuk dilagakkan, tetapi jang sukar jalah untuk tetap mendjadi seorang revolusioner dalam saat<sup>2</sup> mengamuknja kontra-revolusi, dalam periode kontra-revolusioner. „Dalam waktu kesusahan orang mengenal kawannja”, kata Kawan Lenin. Dan sebuah pepatah Minangkabau mengatakan : „Rasan aie pulang ka aie, rasan minjak pulang ka minjak”. Tetapi djangan dikira bahwa keluarnja orang<sup>2</sup> jang murtad ini akan melemahkan barisan kita. Samasekali tidak, malah djustru sebaliknya, sebab adanja orang<sup>2</sup> ini dalam barisan kita tidak dapat tidak akan mendjadi penghalang bagi pelaksanaan politik Partai.

Bentuk jang lain daripada ketidak-teguhan jalah bahwa ada beberapa kawan jang menandatangani surat perdjandjian dengan kekuasaan fasis untuk tidak lagi bekerdja aktif didalam Partai. Meskipun ini sedikit lebih ringan dari jang pertama, tetapi kawan<sup>2</sup> ini sadar atau tidak sadar telah memenuhi keinginan kaum fasis.

Kemudian lagi djuga telah ternjata bahwa dalam menghadapi pemeriksaan<sup>2</sup> fasis kadang<sup>2</sup> tampak ketidak-teguhan dari sebagian kawan<sup>2</sup> kita. Kita tahu betapa beratnja menghadapi pemeriksaan<sup>2</sup> fasis itu, tetapi betapa pun djuga diatas se-gala<sup>2</sup>nja keselamatan Partai harus didjaga. Oleh karena itu adalah penting sekali untuk senantiasa mengingatkan kawan<sup>2</sup> kita kepada sumpah Partai.

Di Kabupaten Padang-Pariaman, kawan<sup>2</sup> kita mempunjai tjara<sup>2</sup> tertentu untuk membasmi sifat<sup>2</sup> ketidak-teguhan sematjam ini. Dewasa ini disana ada sebuah pantun jang sangat populer dikalangan anggota Partai dan dikalangan Rakyat. Demikian bunjinja :

Tjintjin akie' bamato akie'  
Talata' diateh paran  
(Si Anu) talampau tjadie'  
Pai manjarah ka Piaman.

(6) **Meninggalkan pos.** Adanja keinginan pada sementara kader Partai untuk dalam keadaan sekarang meninggalkan daerah dan posnja menunjukkan kekurangan rasa tanggung-djawab terhadap Partai dan terhadap Rakjat. Djustru dalam keadaan seperti sekarang kita harus tetap berada di-pos kita masing<sup>2</sup>. Ini disebabkan karena dalam keadaan sekarang tidak hanja massa Rakjat, tetapi djuga massa anggota dan kader<sup>2</sup> bawahan Partai lebih<sup>2</sup> membutuhkan pimpinan Partai jang terus-menerus. Oleh karena itu meninggalkan daerah dan meninggalkan pos tidak dapat tidak akan mengakibatkan kader<sup>2</sup> Partai bawahan, massa anggota dan Rakjat kehilangan pimpinan.

Jang diatas ini hanja beberapa tjontoh sadja dari penjakit menjerahisme jang dewasa ini menghinggapai sementara kader dan anggota Partai. Masih ada bentuk<sup>2</sup> jang lain, seperti misalnja tidak tekun bekerdja, menjia<sup>2</sup>kan waktu dan sebagainja, tetapi beberapa tjontoh ini sadja sudah tjukup menunjukkan betapa perlunja kita melakukan perdjjuangan jang ulet dan jang tidak mengenal ampun untuk membasminja sampai ke-akar<sup>2</sup>-nja.

Dalam hubungan untuk membasmi penjakit menjerahisme adalah penting sekali memperteguh rasa solidaritet didalam Partai dan dikalangan massa Rakjat. Berbagai kesusahan, kesulitan dan kesukaran telah dan masih akan banjak menimpa Partai kita dan Rakjat kita. Tetapi semuanya akan dapat kita atasi atau se-kurang<sup>2</sup>nja diringan-kan, asalkan ada rasa solidaritet jang teguh, asalkan semua berpendirian satu untuk semua dan semua untuk bersama. Oleh karena itu bertambah teguhnja rasa solidaritet tidak dapat tidak akan meningkatkan militansi dalam perdjjuangan dikalangan anggota Partai dan Rakjat.

Hanja dengan melakukan perdjjuangan jang ulet dan tak mengenal ampun terhadap penjakit menjerahisme, kita dapat memelihara dan memperkuat kesatuan dalam Partai dilapangan ideologi, politik dan organisasi. Hanja dengan membasmi penjakit ini sampai ke-akar<sup>2</sup>nja, kita bisa mengembangkan politik Partai dan mengembangkan

perlawanan Rakjat untuk mengalahkan kaum fasis. Dan hanja dengan demikian, Partai akan mampu memenuhi tugasnja sebagai pelopor dan pemimpin perdjjuangan melawan fasisme.

#### IV. MEMPERKUAT DISIPLIN PARTAI

Adanja kelemahan<sup>2</sup> ideologi didalam Partai menjebabkan disiplin Partai tidak berdjjalan sebagaimana mestinja. Oleh karena itu mengatasi kelemahan<sup>2</sup> ideologis berarti djuga mentjiptakan sjarat<sup>2</sup> supaya disiplin Partai dapat berdjalan baik.

Tentang ini didalam dictaat „Pembangunan Partai” di-katakan sebagai berikut: „Guna menegakkan prinsip sentralisme ini, selandjutnja untuk memeljihara sifat<sup>2</sup> daripada Partai dan kemudian untuk mendjaga supaya Partai tetap merupakan Partai jang sedjati jang mampu memenuhi kewadajiban<sup>2</sup>nja dalam memimpin klas, sjarat jang mutlak ialah kesatuan ideologi jang menghasilkan kesatuan organisasi. Selandjutnja kesatuan organisasi hanja dapat didjaga djika terdapat kesatuan disiplin didalam Partai. Kelengahan dalam disiplin berarti melemahkan kesatuan dalam organisasi jang membawa kerugian tidak hanja kepada anggota jang lengah itu, tidak hanja kepada Komite atau badan Partai dimana ia terikat, akan tetapi merugikan seluruh Partai dan seluruh klas”.

Bahwa tidak dipenuhinja ketentuan<sup>2</sup> disiplin tidak hanja merugikan seseorang, sesuatu Komite Partai atau sesuatu badan Partai, telah dibuktikan oleh pengalaman<sup>2</sup> kita sendiri. Partai misalnja telah menetapkan politik bahwa kaum pemberontak harus dilawan dan bahwa perlawanan ini harus dikembangkan, tetapi sebagian kader Partai tidak melaksanakannja atau tidak mengembangkannja. Partai telah menentukan bahwa untuk mengalahkan kaum pemberontak, statemen<sup>2</sup> perlu dikeluarkan, bahwa suratsebaran<sup>2</sup> perlu disebar, bahwa aksi<sup>2</sup> massa perlu dibangkitkan dan diluaskan dan sebagainja

dan sebagainya, tetapi sebagian kader Partai tidak melaksanakannya dan bahkan ada yang menghalang<sup>2</sup>nya. Tidakkah semuanya ini telah merugikan seluruh Partai, seluruh kelas dan seluruh Rakyat? Ini menunjukkan kurang ditaatinya disiplin Partai. Ini adalah penyakit oportunisme kanan dilapangan organisasi, sebagai akibat penyakit oportunisme kanan dilapangan ideologi dan politik.

Dalam keadaan sekarang, dimana samasekali tidak ada hak<sup>2</sup> demokrasi, prinsip sentralisme harus ditegakkan dengan sekuat<sup>2</sup>nya didalam Partai. Ini adalah satu<sup>2</sup>nya jaminan supaya segala sesuatunya bisa berdjalan lantjar. Tetapi prinsip sentralisme hanya bisa ditegakkan djika ada kesediaan setiap anggota Partai untuk mendjalankan putusan<sup>2</sup> Partai dan untuk mentaati disiplin Partai dengan tiada bersjarat. Djika tidak demikian, maka putusan<sup>2</sup> Partai tidak akan terlaksana dengan se-baik<sup>2</sup>nya dan setiap orang bisa sadja mempunjai garis politik dan garis organisasi sendiri<sup>2</sup>. Dengan Partai yang demikian itu apapun tidak akan bisa kita tjapai. Kawan Lenin telah mengadjarkan kepada kita bahwa untuk mentjapai kemenangan dalam perdjjuangan sentralisasi yang mutlak dan disiplin yang sangat keras daripada Partai proletariat merupakan salah satu sjarat yang pokok.

Oleh karena itu dewasa ini, disamping melakukan perdjjuangan yang tak mengenal ampun untuk mengatasi kelemahan<sup>2</sup> dilapangan ideologi, maka pendidikan tentang ketentuan<sup>2</sup> disiplin Partai itu sendiri adalah luarbiasa pentingnja, jaitu bahwa „setiap anggota Partai harus tunduk kepada putusan<sup>2</sup> organisasi Partai dimana ia bergabung ; djumlah tersedikit (minoriti) harus tunduk kepada djumlah terbanjak (majoriti) ; organisasi Partai bawahan harus tunduk kepada organisasi Partai diatasnja dan segenap bagian daripada organisasi Partai harus tunduk kepada CC“ dan bahwa „disiplin Partai harus didjalankan dengan sungguh<sup>2</sup> dan putusan<sup>2</sup> Partai harus dilaksanakan dengan tidak bersjarat“ (Konstitusi Partai, fasal 18, c dan d).

Pendidikan tentang ketentuan<sup>2</sup> disiplin Partai tidak

hanja perlu supaya politik dan putusan<sup>2</sup> Partai bisa berdjalan lantjar, tetapi djuga supaya diantara anggota dan kader Partai ada saling kontrol tentang siapa jang men-taati disiplin Partai dan siapa jang tidak. Dengan demikian kita memperkuat disiplin Partai.

## V. MENGEMBANGKAN SIFAT<sup>2</sup> KEPAHLAWANAN

Bersamaan dengan membasmi tiap<sup>2</sup> sifat menjerah dan kapitulasi, bersamaan dengan memperkuat disiplin didalam Partai, kita harus mengembangkan sifat<sup>2</sup> kepahlawanan dari segenap anggota dan kader Partai. Keberanian, keuletan, kewaspadaan dan militansi adalah sifat<sup>2</sup> jang mesti dimiliki oleh pedjuang<sup>2</sup> anti-fasis. Tanpa sifat<sup>2</sup> agung ini tak mungkinlah kita mendorong madju keadaan, tak mungkinlah kita mengerdjakan hal<sup>2</sup> jang besar dan tak mungkinlah kita mengalahkan kaum fasis.

Sedjarahpun mengadjarkan kepada kita, bahwa sifat<sup>2</sup> agung ini pulalah jang dipunjai oleh pahlawan anti-fasis dalam mengalahkan usaha<sup>2</sup> djago<sup>2</sup> fasis seperti Hitler, Mussolini dan Todjo jang mau memperbudak ummat manusia. Maka sekarangpun djuga dengan sifat<sup>2</sup> ini, pula kita, putra<sup>2</sup> Minangkabau jang tjinta Rakjat dan demokrasi, harus mematahkan kekuasaan kaum „Dewan Banteng” jang buas itu.

Mungkinkah kita mengembangkan sifat<sup>2</sup> ini ? Djawabnja : mungkin sekali ! Karena kita, putra<sup>2</sup> Minangkabau generasi sekarang, adalah pewaris<sup>2</sup> tradisi revolusioner dari pahlawan Tuanku Imam Bondjol, jang meninggal dunia dalam usia 92 tahun dipembuangan ganas Lotak Menado, jang sebelum wafat diharuskan supaya setiap pagi menghadap kepada residen. Kita djuga adalah pewaris<sup>2</sup> tradisi revolusioner dari pahlawan<sup>2</sup> pemberontakan anti-belasting tahun 1908. Kita adalah pewaris<sup>2</sup> tradisi revolusioner dari pahlawan<sup>2</sup> pemberontakan besar anti-kolonialisme 1926 — 1927 ; pewaris<sup>2</sup> kepahlawanan kawan<sup>2</sup> si Patai dan Manggulung, jang menghadapi tiang gantungan dengan senjum dibibir ; pewaris<sup>2</sup> kepahlawan-

an ribuan kawan<sup>2</sup> kita jang dibuang ke Boven Digul ; pewaris<sup>2</sup> kepahlawanan Darami di Penjalaiian Padang Pandjang jang ditangkap dalam keadaan hamil dan didjatuhi hukuman pendjara selama 4 tahun sehingga anaknja lahir dalam pendjara ; pewaris<sup>2</sup> kepahlawanan Upik Hitam di Pitalah Padang Pandjang jang didjatuhi hukuman pendjara selama 7 tahun dan Umi di Padang jang dibuang ke Boven Digul. Dan kita pun adalah penerus<sup>2</sup> dari tjita<sup>2</sup> pahlawan<sup>2</sup> Revolusi Agustus jang besar itu.

Bahwa sifat<sup>2</sup> agung itu djuga dimiliki oleh kita, putra<sup>2</sup> Minangkabau harikini, dibuktikan oleh ketangkasan dan keberanian ratusan kawan<sup>2</sup> kita dalam menghadapi pemburuan, penangkapan dan pemeriksaan kaum fasis „Dewan Banteng” dan dibuktikan oleh keperwiraan pemimpin<sup>2</sup> demonstrasi Agustus jang gagah-berani. Pahlawan<sup>2</sup> seperti Nadiar, Nilawati, Manismar, Zahara, Adnan St. Maruhum, Alwi St. Saidi dan lain<sup>2</sup> adalah kebanggaan Rakjat Minangkabau dan kebanggaan Partai kita. Tanpa heroisme revolusioner kawan<sup>2</sup> ini sukar kita dapat membajangkan adanja demonstrasi dibawah kekedjaman fasisme.

Oleh karena itu agar Partai mampu memenuhi tugas<sup>2</sup>nja, sifat<sup>2</sup> keberanian, keuletan, kewaspadaan dan militansi harus dikembangkan, semangat pengorbanan harus dinjalakan dan heroisme revolusioner harus dipertinggi.

Dengan keberanian, keuletan, kewaspadaan dan dengan militan, setiap Komunis dalam keadaan bagaimanapun djuga harus mempertahankan adanja dan berdjalannja Partai dan organisasi jang dipimpinnja. Dalam perdjuangannja proletariat tidak mempunjai sendjata lain ketjuali organisasi. Oleh karena itu kewadajiban kita jang per-tama<sup>2</sup> jalah mempertahankan dan terus-menerus mengkonsolidasi organisasi. Dengan organisasi inilah kaum Komunis berdiri digaris jang paling depan sekali untuk mempertahankan Republik dan membela demokrasi.

Dengan keberanian, keuletan, kewaspadaan dan dengan militan, setiap Komunis dan setiap Rakjat pekerdja

harus tidak henti<sup>2</sup>nja men-djelas<sup>2</sup>kan kebenaran dan keadilan per<sup>2</sup>juangan klas buruh, per<sup>2</sup>juangan seluruh massa pekerdja, per<sup>2</sup>juangan kaum demokrat dan patriot.

Dengan keberanian, keuletan, kewaspadaan dan dengan militan, kita harus membantah setiap fitnahan dan mentjegah setiap provokasi terhadap kaum Komunis dan Partainja, terhadap gerakan buruh, terhadap Rakjat dan terhadap per<sup>2</sup>juangan demokrasi. Tidak boleh ada kesempatan jang tidak kita pergunakan untuk menelanjingi politik dan tindakan<sup>2</sup> kaum fasis.

Dengan keberanian, keuletan, kewaspadaan dan dengan militan, kita harus tidak djemu<sup>2</sup>nja mengembangkan kekuatan progresif dan mengusahakan persatuan dengan kekuatan tengah serta semua elemen jang anti-fasis dan jang bersedia mempertahankan demokrasi parlementer.

Dengan keberanian, keuletan, kewaspadaan dan dengan militan, kita harus terus-menerus mengorganisasi dan memobilisasi massa Rakjat, membangkitkan dan mengembangkan aksi<sup>2</sup>nja untuk mendapatkan tuntutan<sup>2</sup> politik dan ekonomi mereka. Taraf kita sekarang ialah taraf membangkitkan dan meluaskan aksi<sup>2</sup> sosial-ekonomi dan aksi<sup>2</sup> politik daripada Rakjat kita untuk lebih mematangkan keadaan.

Dihadapan kita terbentang pekerdjaan jang berat, tetapi jang sutji, jang mulia. Kita berada difihak jang benar, karena kita berfihak kepada Rakjat dan kepada demokrasi. Situasi baik internasional maupun dalam negeri membantu kita. Setiap Komunis mendapat kesempatan untuk ber-lumba<sup>2</sup> turut ambil bagian jang aktif dalam per<sup>2</sup>juangan jang besar lagi sutji ini. Dengan berpegang teguh kepada putusan<sup>2</sup> Sidang Pleno ke-V CC dan kesimpulan<sup>2</sup> awal September, marilah kita tetap dipos kita masing<sup>2</sup> untuk melaksanakan tugas<sup>2</sup> kita dengan lebih berani, lebih waspada dan lebih berdisiplin.

Bukit Tinggi, 20 Desember 1957.

## I S I

Sekedar Pengantar .....	3
Menjingskap Tabir „Dewan Banteng” .....	5
I. Situasi Sekarang .....	6
II. Polttik dan Praktek <sup>2</sup> Fasis daripada „Dewan Banteng” .....	16
III. Membasmi Menjerahisme untuk memenuhi Tu- gas Sebagai Pelopor .....	22
IV. Memperkuat Disiplin Partai .....	31
V. Mengembangkan Sifat <sup>2</sup> Kepahlawanan .....	33



Rp. 3.—